

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk antara teori dari temuan sebelumnya dengan hasil paparan data dan temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.

Pembahasan tentang perencanaan pembentukan karakter melalui kitab *Ta'lim muta'allim* di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan sangat berpacu pada implementasi pembelajaran untuk menemukan sebuah gagasan dan mempraktekan atau mengamalkan ilmu yang diajarkan untuk mengharapkan perubahan. Sebagaimana hakikat pembelajaran yaitu suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya,¹⁴² adapun pembelajaran yang dimaksud ialah kitab *Ta'lim muta'allim*.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya

¹⁴²Mohamad surya, *psikologi guru konsep dan aplikasi dari guru untuk Guru*,(Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 111.

Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim*, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.¹⁴³

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan di Pondok Pesantren Modern,¹⁴⁴ sebagaimana di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub. Pembelajaran kitab *Ta'lim muta'alim* di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub merumuskan sebuah tujuan yaitu, 1) santri dapat merasakan kemanfaatan ilmunya, 2) menjadi santri yang berkulaitas berakhlak terpuji, 3) santri menjadi generasi penerus syiar agama, 4) mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, 5) bermanfaat bagi masyarakat, 6) mendapat keridhoan Allah SWT.

Berdasarkan penggalan data yang didapatkan peneliti di lapangan, perencanaan pembentukan karaktersantri yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yakni dengan metode bandongan, hal ini tentu melalui berbagai pertimbangan termasuk keadaan para santri. Sejalan dengan Armai Arief yang mengungkapkan dalam bukunya, bahwa metode bandongan adalah Kiai menggunakan bahasa daerah setempat, Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu sehingga

¹⁴³ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), hal.1.

¹⁴⁴M. Fathu lillah, *Ta'lim muta'allim, kajian analisis serta dilengkapi tanya jawab*, (Kediri: santri salaf press, 2015) Hal. 14-15.

kitabnya tersebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang Kiai.¹⁴⁵

Lebih lanjut Armai menjelaskan juga tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan metode bandongan:
 - a. Lebih cepat dan praktis untuk mengaja santri yang jumlahnya banyak
 - b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif
 - c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan murid untuk memahaminya.
 - d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
2. Kekurangan metode bandongan
 - a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b. Ustadz/guru lebih kreatif dari pada murid karena dalam proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
 - c. Dialog antara ustadz/guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d. Metode bandongan ini kurang efektif bagi santri yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

¹⁴⁵Armai arief, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta: ciputat press, 2002), hal. 40.

Adapun desain pembelajaran kitab *Ta'lim muta'alim* di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dilakukan oleh pengasuh dan ustadz-ustadzah dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut.

1. Mengenali faktor penghambat pembelajaran

Faktor penghambat pembelajaran di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, yakni: a) terkadang murid tidak masuk sehingga pelajaran tertinggal, b) ada kalanya murid kurang perhatian atau malas dan mengganggu murid lain, c) kadang kala ustadz berhalangan mengajar, d) terkadang berbenturan dengan kegiatan sekolah, e) ada kalanya peringatan hari-hari besar dan kemerdekaan sehingga kegiatan Pondok Pesantren di liburkan.

Mengatasi masalah tersebut Pondok pesantren melakukan beberapa tindakan, yaitu: a) santri yang tidak masuk, harus sudah melengkapi pelajaran yang tertinggal sebelum pelaksanaan ujian dan melakukan *ta'zir* dari ustadz, b) mengkondisikan kelas, dengan cara memberi pertanyaan, bercerita, atau kuis, c) mencari pengganti bagi ustadz yang berhalangan hadir atau memberi tugas kepada santri. 5) pengasuh mendatangi lembaga pendidikan sekolah untuk mensinkronkan jadwal agar tidak saling bertabrakan/bersamaan agar santri bisa mendapatkan keduanya.

2. Faktor pendukung pembelajaran

Adapun faktor pendukung pembelajarannya, yaitu: a) lingkungan Pondok sudah mendukung, b) pengasuh, dan ustadz-ustadz menjalankan tugas dengan sangat baik, c) alat belajar yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

3. Menentukan jadwal

Kitab *Ta'lim muta'allim* diajarkan kepada santri sekali dalam seminggu, di setiap kelas wustoh dengan waktu belajar dua jam pelajaran, dan dilakukan *ba'dah* magrib sampai waktu sholat isya'. Waktu tersebut merupakan yang paling ideal karena menyesuaikan dengan aktivitas pondok. Belajar dilakukan di ruang gedung kelas yang telah disediakan.

Setiap suatu aktivitas pasti memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung bisa berasal dari dalam lembaga atau luar lembaga Pondok Pesantren, Keduanya memiliki peran penting dalam mendukung dan menghambat suatu aktifitas, faktor internal harus lebih diutamakan. Kemudian pembahasan ini faktor internal adalah santri, Ustadz-ustadzah, pengasuh, dan keadaan lingkungan didalam Pondok. Adapun faktor eksternal adalah lingkungan sekitar Pondok. Jika kondisi individu di dalam pondok baik, maka sistem yang baik akan tercipta. Keadaan internal yang baik akan berdampak kepada lingkungan dan akan menjadikan masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas Pondok.

Sehubungan dengan hal tersebut, teori yang digunakan peneliti sudah sesuai dengan observasi di lapangan dalam hal perencanaan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran seharusnya, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk membentuk karakter santri berakhlakul karimah terhadap Allah SWT, kepada sesama, maupun lingkungan sekitar. di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan

B. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* dalam membentuk karakter santri kelas madin wustho di Pondok pesantren Tanwirul qulub Lamongan, telah direncanakan secara terperinci dari pihak pengurus madin Pondok maupun ustadz/ustadzah pengajar kitab. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* diserahkan sepenuhnya kepada ustadz yang telah ditugaskan.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkandi lapangan, faktanya pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya yaitu, sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang. Seperti waktu pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari sabtu, selasa, Rabu pukul 18:30-19-30 WIB. Kemudian pengurus yang telah ditugaskan mengontrol aktivitas para santri. Dalam pelaksanaannya, pengontrolan merupakan bentuk kerjasama antara pengurus, ustadz, dan pengasuh serta santri. Dalam hal tersebut pengasuh mengontrol terhadap santri dan ustadz dan pengurus terhadap santri.

Alasan kitab *Ta'lim Muta'alim* dipakai karena kitab tersebut terkandung nilai-nilai etos belajar, serta untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Sedangkan yang dimaksud akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Hal itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku, budi pekerti manusia kepada *Khalik* (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Khalik, dan terhadap sesama makhluk hidup, baik

hubungan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungan hidup.¹⁴⁶

Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kitab *Ta'lim muta'allim* untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan terkait dengan materi yang diajarkan pada santri madin kelas wustho sebagai berikut:

1. Cinta ilmu (pasal 1)
2. Cinta damai (pasal 3)
3. Demokratis (pasal 3)
4. Bersahabat/komunikatif (pasal 3)
5. *Tawadlu'* (pasal 2)
6. Cerdas (pasal 3)
7. Bersungguh-sungguh mencari ilmu (pasal 4)
8. Rajin (pasal 11)
9. Syukur (pasal 6)
10. Zuhud (pasal 1)
11. Tawakal (pasal 6)
12. Sabar
13. Kasih sayang
14. Husnodzon (pasal 9)
15. Wara' (pasal 11)
16. Jujur (pasal 13)

¹⁴⁶Mohammad Daud Ali, *pendidikan agama islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 1998), hal. 135

Materi dalam kitab tersebut sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* di madin pondok pesantren Tanwirul Qulub, yaitu untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah kepada sesama temanya, guru dan orang yang lebih tua, dan kepada masyarakat, serta untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

Selain itu seorang Ustadz harus mempunyai kreatifitas dalam pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, maka seorang Ustadz harus mengetahui berbagai metode, karena metode merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan. Metode merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan metode merupakan kebulatan dari suatu sistem pendidikan.¹⁴⁷

Dalam menyampaikan materi, ustadz/ustadzah juga menggunakan metode bandongan. Selain itu, dalam penyampaian materi kitab *Ta'alim muta'allim* di selipi motivasi dan tauladan dengan menyambungkan materi tersebut. Motivasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh pengasuh pondok, ustadz, pengurus maupun dari masing-masing santri terhadap santri lainnya, supaya secara sadar memiliki stimulus untuk melakukan suatu tindakan demi keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Motivasi yang positif akan memobilisasikan untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar dengan cara yang baik dan benar.

Di pondok ini secara umum terdapat beberapa bentuk motivasi dari pengasuh, ustadz, dan pengurus. Motivasi tersebut yaitu a) pengasuh

¹⁴⁷Armai Arief, *pengantar ilmu dan metodologi...*, hal. 40.

memotivasi secara langsung waktu *sowan* di *ndalem*, b) ustadz memotivasi sesama ustadz, c) pengurus memotivasi sesama pengurus, d) ustadz memotivasi santri, e) pengurus memotivasi santri.

Pengasuh pondok, ustadz, dan pengurus memberikan suri tauladan kepada santri, dengan bertinglah laku secara sangat baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas ustadz memberi figur yang berhasil sebagai motivasi santri, di dalam pondok pengurus sebagai tauladan/ccontoh yang baik kepada santri. Sesama santri mengingatkan, mengajari, mengajak, melakukan diskusi membahas kandungan kitab dan membantu menambal makna kitab yang tertinggal.

Memotivasi sangatlah diperlukan dalam semua aspek, termasuk dalam pembelajaran, agar bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Ustadz harus memiliki motivasi yang baik dan pendukung bagi santri, dengan begitu keaktifan dalam belajar, semangat, dan belajar yang terus menerus akan menyertai dalam mencari ilmu. Sejalan dengan imam Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan (*drill*) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴⁸

Jadi, antara teori, wawancara, dan observasi yang peneliti lakukan sudah sesuai, yakni diPondok Pesantren Tanwirul Qulub dalam hal pelaksanaan membentuk karakter santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* pada santri madin kelas wustho sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* yang seharusnya. Mulai dari pentingnya

¹⁴⁸Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.

menggunakan metode pembelajaran, kemudian metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan, dan diselipi motivasi dan tauladan dengan menyambungkan materi tersebutserta penyampaian yang sederhana dengan menggunakan bahasayang mudah di fahami, supaya materi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa-siswi kelas.Di dalam pondok Pengasuh pondok, ustadz, dan pengurus memberikan suri tauladan kepada santri, dengan bertingga laku sangat baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Evaluasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Lamongan.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu, sebagai pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁴⁹

Ada dua teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan para ustadz ustadzah dalam pembelajaran madin, yaitu dengan tes dan non tes. Tujuan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui seberapa kualitas santri dalam memahami, menguasai dan menerapkan ilmu yang telah di dapatkan dari pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*.

Tujuan khusus evaluasi dibagi menjadi dua, tujuan dilakukan agar informasi dilakukannya bagi ustadz dan santri. Bagi Ustadz tujuan evaluasi

¹⁴⁹Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 9-10.

adalah untuk memperoleh informasi mengenai keaktifan ustadz dalam pengajaran kitab *Ta'lim muta'allim* dan mengingatkan ustadz jika bersua kekurangan. Adapun tujuan evaluasi bagi santri adalah mendapatkan keterangan tentang keaktifan santri, tingkat penguasaan santri dalam pembelajaran, karakter santri, dan menjadi bahan bagi Usatdz untuk pertimbangan kenaikan kelas. Sedangkan tujuan umum evaluasi yaitu untuk mendapatkan informasi merujuk bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim* secara keseluruhan dari berbagai aspek dan sebagai bahan pertimbangan untuk tindak lanjut dari hasil yang di dapatkan.

Jadi, antara teori dengan temuan penelitian sudah sesuai dengan peneliti lakukan, yakni di madin Pondok Pesantren Tanwirul Qulub dalam hal evaluasi pembelajaran kitab untuk membentuk karakter pada santri menggunakan teknik tes dan non tes. Teknis tes berupa UTS dan UAS untuk mengetahui pemahaman ilmu yang telah di ajarkan sedangkan yang non tes berupa pertanyaan di akhir pembelajaran kitab, selain itu dilihat dari kehidupan sehari-hari di pondok serta tidak melanggar tata tertib juga menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan atas santri yang berhasil dalam pembelajaran kitab *Ta'lim muta'allim*.